

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Pemuda adalah penduduk yang berusia antara 15-35 tahun sedangkan pemuda berdasarkan usia menurut WHO digolongkan berdasarkan usia, yakni 10-24 tahun. Sedangkan remaja atau *adolescence* berada pada rentang usia 10-19 tahun. Berdasarkan watak dan sifat, kitab suci Al-Quran mendefinisikan pemuda dalam ungkapan sifat dan sikap :

1. Berani merombak dan bertindak revolusioner terhadap tatanan sistem yang rusak. Seperti kisah pemuda (Nabi Ibrahim). “Mereka berkata: ‘Siapakah yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami? sungguh dia termasuk orang yang zalim, Mereka (yang lain) berkata: ‘Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela (berhala-berhala) ini , namanya Ibrahim.’” (QS.Al-Anbiya, 21:59-60).
2. Memiliki standar moralitas (iman), berwawasan, bersatu, optimis dan teguh dalam pendirian serta konsisten dengan perkataan. Seperti tergambar pada kisah Ash-habul Kahfi (para pemuda penghuni gua).“Kami ceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka; dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri, lalu mereka berkata: “Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami tidak menyeru Tuhan selain Dia, sungguh kalau berbuat demikian, tentu kami telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran” (QS.18: 13-14).
3. Seorang yang tidak berputus asa, pantang mundur sebelum cita-citanya tercapai. Seperti digambarkan pada pribadi pemuda (Nabi Musa). “Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun” (QS. Al-Kahfi,18 : 60).

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Quran, secara fitrah pemuda memiliki sifat-sifat seperti berani, pantang mundur, dan memiliki standar

moralitas keimanan. Pemuda memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan. Kelebihan pemuda diantaranya mempunyai kelebihan dari segi kekuatan berupa fisik, kekuatan akal dan kekuatan semangat. Di sisi lain pemuda memiliki kekurangan. Kekurangan yang paling mencolok adalah mudah emosional.

Pemuda memiliki semangat untuk berubah dan kemampuan untuk melakukan perubahan. Hal ini yang menjadi peran paling penting dari pemuda. Jika kita melihat kembali sejarah Indonesia, kita akan melihat begitu dominannya peran pemuda dalam melakukan perubahan. Dimulai dari kebangkitan nasional 100 tahun silam, sumpah pemuda yang menjadi cikal bakal persatuan Indonesia, kemerdekaan republik Indonesia, lahir dan tumbanganya orde baru serta lahirnya orde reformasi. Sejarah mengatakan tanpa pemuda negeri ini tidak akan menikmati kemerdekaan dan terus menerus hidup dalam ketidakadilan. Perubahan menjadi indikator suatu keberhasilan terhadap sebuah gerakan pemuda. Perubahan menjadi sebuah kata yang memiliki daya magis yang sangat kuat sehingga membuat gentar orang yang mendengarnya, terutama mereka yang telah merasakan kenikmatan dalam iklim status quo. Kekuatannya begitu besar hingga dapat menggerakkan kinerja seseorang menjadi lebih produktif. Keinginan akan suatu perubahan melahirkan sosok pribadi yang berjiwa optimis. Optimis bahwa hari depan pasti lebih baik. ([www.artikel.blogdrive.com](http://www.artikel.blogdrive.com))

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar, namun bangsa ini menderita karena kezaliman para pemimpinnya. Sudah cukup lama bangsa Indonesia mengalami krisis *multi dimensional*. Mulai dari ekonomi, moneter, hukum, moral dan masih banyak lagi. Indonesia yang notabenenya negara tropis, maritim, kaya raya menempati peringkat IPM (Indeks Pembangunan Masyarakat) 109 dari 174 negara. Ini sudah menjadi fakta bahwa Indonesia membutuhkan perubahan. Indonesia harus menjadi barisan negara-negara maju di dunia dimana keadilan dan kesejahteraan menjadi bagian tak terpisahkan. Angka kemiskinan harus ditekan seminimal mungkin begitu pula dengan angka pengangguran. Korupsi harus diberantas, supremasi hukum harus ditegakkan. Isu-isu negatif tidak boleh

lagi terdengar di Indonesia, lingkungan, sosial, politik dan pendidikan. Dan satu hal yang tidak boleh terlupakan adalah perbaikan moral khususnya para pemuda Indonesia.

Problematika pemuda yang terbentang di hadapan kita sekarang sungguh kompleks, mulai dari masalah pengangguran, krisis mental, krisis eksistensi, hingga masalah *dekadensi* moral. Budaya *permisif* dan *pragmatisme* yang kian merebak membuat sebagian pemuda terjebak dalam kehidupan *hedonis*, serba *instant*, dan tercabut dari *idealisme* sehingga cenderung menjadi manusia yang anti sosial. (www.rumahzakat.org).

Pemuda sebagai agen perubahan tidak akan mampu melakukan perubahan yang signifikan bila tidak didukung dengan sebuah sistem atau perangkat-perangkat pendukung. Organisasi adalah sarana paling efektif untuk menginisiasi dan melakukan perubahan tersebut. Kita tidak dapat melakukan perubahan secara individual karena kemampuan kita yang terbatas. Kita memerlukan komunitas yang konsisten dengan perubahan tersebut. Disinilah kemudian lahir peran organisasi.

Organisasi yang di maksudkan bukan berarti organisasi yang terlihat saja (eksis) namun bisa juga organisasi yang terselubung. Dulu ketika zaman penjajahan jepang, zaman ketika organisasi-organisasi pemuda dilarang berdiri selain yang didirikan oleh mereka. Lahirlah tokoh-tokoh seperti sukarni, yusuf, dan kunto yang mendorong proklamasi kemerdekaan. Dalam organisasi akan lahir diskusi-diskusi dan budaya yang mendukung adanya sebuah perubahan. Perubahan di lingkungan sekitar hingga skala yang paling luas sekalipun.

Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam UU No.20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 16 dijelaskan bahwa pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat. Pasal 4 Ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Pasal 4 Ayat 3 dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Pasal 4 Ayat 4 dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Pasal 13 ayat 1 dijelaskan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan tentang Pendidikan NonFormal (PNF) yang meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Terkait dengan masalah yang telah disampaikan diatas tentang kondisi pemuda,

maka jalur pendidikan nonformal melalui pendidikan kepemudaan merupakan salah satu upaya dalam menanggulangi permasalahan tersebut.

Perilaku organisasi menurut Miftah Thoha (1983) dapat dirumuskan sebagai suatu sistem studi dari sifat organisasi seperti : Bagaimana organisasi dimulai, tumbuh dan berkembang dan bagaimana pengaruh terhadap anggota-anggota sebagai individu, kelompok-kelompok pemilih, organisasi-organisasi lainnya dan institusi-institusi yang lebih besar. Perilaku organisasi di dalamnya terdapat interaksi dan hubungan antara organisasi di satu pihak dan perilaku individu lainnya.

Perilaku organisasi hakekatnya mendasarkan pada ilmu perilaku itu sendiri yang dikembangkan dengan pusat perhatiannya pada tingkah laku manusia dalam suatu organisasi. Kerangka dasar bidang pengetahuan ini di dukung paling sedikit dua komponen, yakni individu yang berperilaku dan organisasi formal sebagai wadah dari perilaku itu. Ciri peradaban manusia yang bermasyarakat senantiasa ditandai dengan keterlibatannya dalam suatu organisasi tertentu. Itu berarti bahwa manusia tidak bisa melepaskan dirinya untuk tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan berorganisasi.

Warren Bennis dalam Miftah Thoha (1983) meramalkan bahwa 25 sampai 50 tahun mendatang kita semua akan ikut berpartisipasi menyaksikan akhir hayat dari birokrasi, dan kita akan mengetahui terbitnya suatu sistem sosial yang lebih baik dari abad kita sekarang ini. Selanjutnya Bennis bahwa perubahan mendasar dari konsep nilai-nilai organisasi adalah didasarkan kepada kemanusiaan yang menghapuskan sifat-sifat depersonalisasi dan mekanisme sistem birokrasi. Berdasarkan ramalan Bennis tersebut nampaknya penempatan kembali faktor manusia dalam organisasi bukanya ditinggalkan melainkan mendapatkan papan yang mantap untuk mendiskusikan teori-teori organisasi di masa yang akan datang . Tiga dimensi pokok dalam setiap mendiskusikan teori organisasi yang tiada bisa diabaikan. Ketiga dimensi itu antara lain dimensi teknis, dimensi konsep dan dimensi manusia.

Berdasarkan ramalan Warren Bennis diatas penulis dapat menggambarkan dari hasil observasi bahwa pemuda (usia 16-45 tahun) di wilayah Desa Sukaraja Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut masih sangat rendah keterlibatannya dalam program Karang Taruna di karenakan ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi tersebut. Hal ini dilihat dari jumlah usia 16-45 tahun di Desa Sukaraja Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut sebanyak 3.060 jiwa, hanya ada beberapa bagian yang ikut terlibat di dalam program Karang Taruna yaitu sebanyak 50 orang atau sekitar 1,64 %.

(Mar'at 1982:114) menyatakan bahwa prasangka adalah dugaan-dugaan yang memiliki nilai kearah negatif, namun dapat pula dugaan ini bersifat positif. Untuk menertibkan arti dari dugaan ini terlihat pada umumnya mengarah pada penilaian negatif yang diwarnai oleh perasaan yang muncul sesaat itu. Berdasarkan hal tersebut penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana prasangka sebagai faktor penyebab rendahnya partisipasi pemuda dalam program Karang Taruna Karya Muda Desa Sukaraja Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut.

## **B. Identifikasi Masalah**

Karang Taruna merupakan wadah pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda



Berdasarkan hal tersebut dan juga di dukung oleh hasil studi pendahuluan penulis, maka terdapat permasalahan yang diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana sosialisasi Program Karang Taruna kepada pemuda di Desa Sukaraja Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut, serta bagaimana responya.
2. Sebagai wadah pengembangan generasi muda Karang Taruna perlu dukungan dari partisipasi pemuda dalam prosesnya secara keseluruhan.
3. Bagaimana upaya pengurus Karang Taruna Karya Muda dalam meningkatkan derajat partisipasi pemuda dalam Program Karang Taruna di Desa Sukaraja Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut.

### **C. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka peneliti mencoba merumuskan masalah penelitian yaitu “Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan rendahnya partisipasi pemuda dalam Program Karang Taruna Karya Muda Desa Sukaraja Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut”.

Adapun batasan masalah pada studi empirik ini yaitu :

1. Permasalahan dibatasi pada faktor-faktor prasangka sebagai penyebab rendahnya partisipasi pemuda dalam Program Karang Taruna.
2. Wilayah penelitian dilakukan di Desa Sukaraja Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Ada beberapa pertanyaan yang akan di ungkap dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran partisipasi pemuda dalam Program Karang Taruna Karya Muda Desa Sukaraja Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut ?
2. Apakah benar faktor prasangka menjadi penyebab rendahnya partisipasi pemuda dalam Program Karang Taruna Karya Muda Desa Sukaraja Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut?
3. Bagaimana upaya pengurus Karang Taruna Karya Muda dalam meluruskan prasangka pemuda terhadap Program Karang Taruna di Desa Sukaraja Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini mencakup tujuan yang diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk mengungkap data tentang gambaran partisipasi pemuda dalam Program Karang Taruna Karya Muda Desa Sukaraja Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut.
2. Untuk mengungkap data tentang faktor prasangka sebagai penyebab rendahnya partisipasi pemuda dalam Program Karang Taruna Karya Muda Desa Sukaraja Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut.



3. Untuk mendiskripsikan data tentang upaya pengurus Karang Taruna Karya Muda dalam meluruskan prasangka pemuda dalam Program Karang Taruna di Desa Sukaraja Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kontribusi bagi praktisi yang peduli dalam pengembangan sumberdaya manusia di sektor organisasi kepemudaan. Lebih khusus diharapkan bermanfaat bagi :

1. Teoritis
  - a. Memberi sumbangan teoritis berupa pengembangan keilmuan terutama dalam pengembangan masyarakat.
  - b. Mendorong peneliti lain untuk melakukan penelitian yang serupa dalam subjek dan objek penelitian yang memiliki karakteristik relatif sama.
2. Pemerintah dan Pihak terkait
  - a. Sebagai bahan pertimbangan untuk penyesuaian kebijakan dalam meningkatkan pelayanan dan pengaturan untuk mengembangkan kualitas sumberdaya manusia selaku subjek pembangunan
  - b. Memberikan kejelasan kepada pihak-pihak terkait untuk mengambil sikap serta menentukan dan memilih strategi yang tepat dalam memberdayakan organisasi kepemudaan selaku subjek pembangunan.
3. Untuk Penulis
  - a. Sebagai pengalaman praktis dalam menerapkan metodologi penelitian.

## G. Anggapan Dasar

Anggapan dasar yang menjadi landasan dan pendukung objek permasalahan yang diangkat yaitu:

1. Perilaku Organisasi dirumuskan sebagai suatu sistem studi dari sifat organisasi seperti : Bagaimana organisasi dimulai, tumbuh dan berkembang dan bagaimana pengaruh terhadap anggota-anggota sebagai individu, kelompok-kelompok pemilih, organisasi-organisasi lainya dan institusi-institusi yang lebih besar. Perilaku organisasi di dalamnya terdapat interaksi dan hubungan antara organisasi di satu pihak dan perilaku individu lainya (M.Thoha:1983)
2. *Transpormasi* masyarakat dalam menuju kearah masyarakat madani perlu diawali pemahaman yaitu bahwa masyarakat sebagai satu sistem sosial yang di dalamnya terdapat aspek struktural, kultural, dan proses-proses sosial (Ihat Hatimah : 2007)
3. Kelsey dan Hearne dalam Kania Dewi (2006) menyarankan untuk menyampaikan ide baru kepada masyarakat pedesaan agar efektif perlu memanfaatkan potensi kelompok.
4. Generasi muda merupakan bagian terpenting dari warga negara yang memiliki tanggung jawab dalam mewujudkan cita-cita perjuangan bangsa. Disamping itu rasa memiliki dan bertanggung jawab generasi muda terhadap pembangunan nasional perlu ditingkatkan agar menjadi kader bangsa yang mandiri, tangguh dan mampu berbuat positif. (Dinas Sosial Jawa Barat)
5. Untuk memelihara dan mengembangkan kehidupan manusia, kebutuhan-kebutuhan hidup manusia perlu dipenuhi. Apabila kebutuhan tidak terpenuhi

dengan baik maka mungkin kehidupan manusia akan mengalami hambatan.

(Abraham Maslow)

## H. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap beberapa istilah dalam penelitian ini, berikut ini diberikan batasan operasional sebagai berikut :

1. Rendahnya partisipasi pemuda dalam program Karang Taruna diartikan sebagai rendahnya keterlibatan mental, pikiran dan perasaan mereka dalam situasi Karang Taruna untuk mencapai tujuan dan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha Karang Taruna.

Rendahnya partisipasi pemuda terhadap program Karang Taruna bisa di ukur berdasarkan rentang berikut :

Tinggi	=	67% - 100 %
Sedang	=	34% - 66%
Rendah	=	0% - 33%

2. Prasangka adalah dugaan-dugaan yang memiliki nilai kearah negatif, namun dapat pula dugaan ini bersifat positif. Untuk menertibkan arti dari dugaan ini terlihat pada umumnya mengarah pada penilaian negatif yang diwarnai oleh perasaan yang muncul sesaat itu (Mar'at, 1982:114).
3. Upaya pengurus Karang Taruna adalah suatu aktivitas yang dilakukan pengurus Karang Taruna Karya Muda untuk merubah prasangka pemuda terhadap program Karang Taruna di Desa Sukaraja Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut.

4. Karang Taruna Karya Muda Desa Sukaraja Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut adalah organisasi sosial wadah pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, dan oleh untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah Desa Sukaraja Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut.

### **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **BAB I**

Pendahuluan, berisi uraian tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, pertanyaan penelitian, anggapan dasar, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan definisi operasional.

#### **BAB II**

Kajian teoritis yang secara garis besar berisi landasan teori tentang interaksi sosial, prasangka, partisipasi, program karang taruna, karang taruna sebagai sarana implementasi pendidikan orang dewasa, dan program pembinaan kepemudaan.

#### **BAB III**

Metodologi penelitian menguraikan tentang lokasi penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, penyusunan instrument, langkah-langkah pengumpulan data, prosedur pengolahan dan analisis data.

#### BAB IV

Hasil Penelitian dan pembahasan yang berisi tentang gambaran daerah penelitian, gambaran keterlibatan pemuda dalam program Karang Taruna, faktor penyebab rendahnya partisipasi pemuda dalam program Karang Taruna, terjadinya prasangka, serta upaya pengurus dalam meluruskan prasangka pemuda dalam program Karang Taruna di Desa Sukaraja.

#### BAB V

Kesimpulan dan saran yang merupakan akhir dari penelitian.

